



SISA. JAMASAN: Warga meninggalkan Museum Wahanarata dengan membawa air bekas menjamas kereta pusaka Keraton Jogja, kemarin (12/7). Mereka memburu air bekas yang digunakan untuk menjamas kereta keraton karena diyakini dapat menghadirkan berkah bagi kehidupan.

Jamasan Kereta Keraton Dilakukan Tertutup

Jadi Barang Pusaka yang Tidak Boleh Didokumentasikan

JOGIA - Jamasan pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat khususnya kereta dilakukan di Museum Wahanarata, kemarin (12/7). Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, prosesi jamasan dilakukan tertutup. Ini atas perintah Sultan Hamengku Bowono Ka 10 yakni barang kagungan dalem yang dianggap pusaka tidak diperbolehkan untuk didokumentasikan.

Wakil Penghageng KGD Wahanarata RM Pradiptya Abikusno/KRT Condrosukumo mengatakan, setelah ta-

houn 2023 memang khusus siraman Kanjeng Nyai Jimad dilakukan tertutup. Namun untuk siraman kereta pendek masih bisa disaksikan.

Dilakukan tertutup karena sesuai peraturan baru untuk menghindari hal-hal tidak diinginkan.

"Untuk alasannya saya tidak tahu pasti, tapi karena ini merupakan hak beliau Ngarso Dalem selaku pemilik pusaka," ujarnya saat dikonfirmasi kemarin (12/7).

Ritual jamasan, lanjutnya, rutin dilaksanakan pada waktu tertentu yang dianggap sebagai hari baik. Ritual ini dilaksanakan pada bulan Sura (Muharam) yakni bulan pertama dari penanggalan Jawa. Hari yang dipilih biasanya

Selasa Kliwon atau bila pada bulan itu tidak dijumpai weton tersebut, maka dipilih hari Jumat Kliwon.

Pemilihan hari Selasa Kliwon dianggap sebagai hari yang sakral karena dipercaya sebagai turunnya wahyu Keraton Jogja. "Kalau Jumat Kliwon dianggap sebagai hari baik bagi umat Islam," tuturnya.

Jamasan pusaka merupakan ritual rutin ini untuk memersihkan atau memandikan pusaka yang dimiliki. Tidak hanya senjata keris maupun tombak, namun juga kereta dan tandu pusaka yang pernah digunakan para sultan dan kerabatnya. "Kalau di Museum Wahanarata sendiri dilakukan jamasan khusus

kereta," jelasnya.

Prosesi jamasan kereta dimulai setelah Sultan memulai siraman pusaka yang ada di dalam keraton. Pertama dilakukan stugengan ageng, kemudian kereta dikeluarkan dari gedung utama museum dan yang pertama disirami adalah Kanjeng Nyai Jimad.

Setelah itu baru kereta pendamping yang hari itu adalah Kyai Wimono Putro. "Kita akan bersihkan kereta dengan lap kain mori (kafan) basah dari air perasan jeruk nipis dan air bunga," terangnya.

Setelah dibersihkan, kereta akan dikeringkan dengan kain mori kering. Khusus untuk bagian kult, ia mengatakan akan digosok menggunakan minyak kelapa. "Uba rampe

lebih untuk stugengan ageng seperti kemenyan, jadah, kerupuk, ingkung, rengginang/criping, tumpeng, panggang, peyek, kolak, serundeng, mihun, gubahan, lalapan, jenang baru-baru, panjang ilang, pisang raja, kembang setaman, pala kependhem, jenang sengkala, jajan pasar, nasi gurih dan lainnya," jelasnya.

Ia menyampaikan setiap tahun hanya ada dua kereta yang dijamas. Satu kereta yang wajib adalah Kanjeng Nyai Jimad sebagai kereta tertua yang dimiliki keraton. Sementara untuk kereta kedua atau pendamping akan dipilih bergantian setiap tahunnya. "Tahun ini kereta pendampingnya Kyai Wimono Putro," katanya. (**oso/laz/rg**)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005